

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Secara garis besar, berpikir merupakan tujuan akhir dari proses belajar mengajar. Kemampuan berpikir dapat dilatihkan kepada siswa dengan mengembangkan kemampuan bertanya dalam kegiatan pembelajaran. Pertanyaan dapat merangsang seseorang untuk berpikir, sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul (Evans & Lang, 2006: 248) *“All thinking is driven by question. Good question are generate good thinking. Deep question, deep thinking. No question, no thinking”*. Oleh karena itu, bertanya menjadi sesuatu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran karena dengan bertanya siswa dapat mengungkapkan pemikirannya dan guru pun dapat mengetahui pemahaman siswa mengenai konsep yang dipelajari.

Dalam kegiatan pembelajaran seringkali guru memberikan stimulus agar dapat memotivasi siswa untuk bertanya. Hal tersebut dilakukan karena jika seorang siswa bertanya berarti ia sedang berpikir atau memikirkan sesuatu. Oleh karena itu bertanya dapat dikatakan sebagai indikator seseorang sedang berpikir. Upaya yang dapat dilakukan untuk memunculkan kemampuan bertanya siswa adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Laksmi (2003: 64) bahwa guru kurang menciptakan situasi dan kondisi yang dapat memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Salah satu metode pembelajaran

yang banyak melibatkan siswa bertanya adalah diskusi (Arifin dkk., 2000: 148). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sagala (2003: 208) bahwa diskusi dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan berlatih untuk mengeluarkan pendapat.

Diskusi dapat dilakukan dalam lingkup kelas dan kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Evans & Lang (2006: 258) "*Discussion can be with the whole class, the teacher or a student as the leader, or in small groups of students*". Diskusi kelas terkadang hanya didominasi oleh siswa yang berani mengemukakan pendapatnya, sedangkan diskusi kelompok dengan jumlah siswa yang lebih sedikit dibandingkan dengan diskusi kelas diprediksikan dapat memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk memunculkan kemampuannya, salah satunya kemampuan bertanya. Upaya yang dapat dilakukan guru agar diskusi kelompok ini dapat berjalan dengan baik adalah dengan menempatkan seseorang yang dipercaya dapat memimpin jalannya diskusi kelompok tersebut. Oleh karena itu, diperlukan seorang pembimbing yang memiliki kompetensi untuk bisa membimbing jalannya diskusi kelompok dan sekaligus memimpin diskusi kelompok atau dengan kata lain bertindak pula sebagai ketua kelompok. Siswa yang dipercaya sebagai ketua kelompok sekaligus bertugas membimbing jalannya diskusi kelompok tersebut dinamakan tutor sebaya.

Tutor sebaya adalah suatu model pendekatan bimbingan dimana satu anak (tenaga ahli / tutor) mengarahkan anak yang lain (kurang ahli / *tutee*) dalam suatu materi tertentu. Tutor sebaya terjadi ketika tenaga ahli (tutor) dan orang kurang ahli (*tutee*) memiliki kesamaan atau kesetaraan usia. Pemilihan tutor sebaya ini

didasarkan pada pernyataan Suherman (2003: 277) bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Berdasarkan hal tersebut maka teretuslah frase yang menggambarkan strategi pembelajaran tersebut yaitu diskusi kelompok terbimbing tutor sebaya.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka melalui penerapan pembelajaran diskusi kelompok terbimbing tutor sebaya ini diharapkan setiap anggota kelompok lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga siswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik. Apabila kondisi pembelajaran telah kondusif, maka diharapkan anggota kelompok tidak merasa enggan dan termotivasi untuk bertanya. Selain itu, menurut Marlia (2005: 4) dengan adanya kelompok-kelompok kecil akan mengurangi beban mental bagi siswa yang tertinggal untuk belajar dan bertanya sehingga mereka lebih mudah memahami bahan ajar dan siswa yang memiliki intelegensia yang tinggi dapat meningkatkan daya kepekaan sosialnya untuk membantu teman dan lebih memperdalam keilmuannya.

Pengajaran diskusi kelompok terbimbing tutor sebaya ini dapat dipandang sebagai reaksi terhadap pengajaran klasikal dengan kelas yang terlampau besar dan padat sehingga guru tidak dapat memberikan bantuan individual. Oleh karena itu, perlu dicari sistem pengajaran yang membuka kemungkinan memberikan

pengajaran bagi sejumlah besar siswa dan disamping itu memberi kesempatan bagi pengajaran tutor sebaya.

Dalam penelitian ini dipilih subkonsep pencemaran lingkungan. Pemilihan ini didasarkan pada alasan bahwa subkonsep pencemaran lingkungan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat memunculkan pendapat-pendapat atau ide-ide yang perlu untuk didiskusikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ramdhan dalam Komara (2008: 4) pencemaran lingkungan merupakan konsep yang sering menjadi bahasan masyarakat, dikarenakan lingkungan adalah salah satu elemen kehidupan yang hubungannya tidak bisa diputus dengan manusia dan aspek lainnya. Selain itu, dengan banyaknya fakta-fakta mengenai pencemaran lingkungan yang terjadi di bumi ini diharapkan dapat merangsang siswa untuk bertanya. Berdasarkan hal tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul *“Profil Pertanyaan Siswa SMA pada Subkonsep Pencemaran Lingkungan melalui Diskusi Kelompok Terbimbing Tutor Sebaya”*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana profil pertanyaan siswa SMA pada subkonsep pencemaran lingkungan melalui diskusi kelompok terbimbing tutor sebaya?”

Masalah pokok tersebut dikembangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana distribusi pertanyaan siswa berdasarkan dimensi proses kognitif Bloom yang direvisi?
2. Berapa persentase pertanyaan yang diajukan siswa pada setiap jenjang proses kognitif taksonomi Bloom yang direvisi?
3. Bagaimana distribusi pertanyaan siswa berdasarkan luas-sempitnya alternatif jawaban benar (*convergent* atau *divergent*)?
4. Berapa persentase pertanyaan yang diajukan siswa berdasarkan luas-sempitnya alternatif jawaban benar (*convergent* atau *divergent*)?
5. Bagaimana aktivitas tutor dan *tutee* dalam pembelajaran diskusi kelompok terbimbing tutor sebaya?
6. Bagaimana persepsi siswa tentang pelaksanaan dan peranan pembelajaran dengan diskusi kelompok terbimbing tutor sebaya terhadap kemampuan bertanya siswa?

C. BATASAN MASALAH

Agar penelitian ini terarah, ruang lingkup masalah yang diteliti dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan diskusi kelompok terbimbing tutor sebaya dilihat dari aktivitas tutor dan *tutee* selama pembelajaran tersebut berlangsung.
2. Kemampuan bertanya siswa yang diukur adalah kemampuan bertanya secara tertulis berdasarkan dimensi proses kognitif Bloom yang direvisi dan bentuk pertanyaan berdasarkan luas-sempitnya alternatif jawaban benar (*divergent* atau *convergent*).

3. Materi pencemaran lingkungan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi pencemaran udara, pencemaran air, dan pencemaran tanah.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui profil pertanyaan siswa SMA pada subkonsep pencemaran lingkungan melalui diskusi kelompok terbimbing tutor sebaya.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru
 - a. Dapat dijadikan alternatif pilihan proses pembelajaran biologi di kelas.
 - b. Diketahui penerapan strategi pembelajaran yang sesuai untuk memunculkan kemampuan bertanya siswa.
2. Bagi siswa
 - a. Mendapatkan pengalaman belajar yang dapat memunculkan kemampuan bertanya siswa.
 - b. Menumbuhkan sikap saling menghargai antar siswa.
3. Bagi peneliti

Dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan kemampuan bertanya siswa pada subkonsep pencemaran lingkungan melalui metode lain.